

## KEJADIAN ISPA PADA BALITA. APAKAH ASPEK IBU DAN BALITA BERPENGARUH?

Hendra Yulita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari  
email: hendrayulita71@gmail.com

\*Hadriyani Amin<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Prodi S1 Ilmu Kesehatan, STIKes Bina Generasi Polewali Mandar  
\*email: honeyamin31@gmail.com

Andi Mariani<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako  
email: andimariani78@gmail.com

Alfiah<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Prodi D3 Kebidanan, Akbid Mega Buana  
email: alfiahcute89@gmail.com

*Coresspondence Author:* Hadriyani Amin; honeyamin31@gmail.com

**Abstract:** *Acute Respiratory Infections (ARI) are one of the leading causes of morbidity and mortality from infectious diseases worldwide. Based on a preliminary survey conducted by researchers in Sidangkal Village, South Padangsidempuan District, it was found that the number of cases of Acute Respiratory Infections (ARI) in children has shown an increasing trend over the last three years. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal and toddler factors and the incidence of ARI in toddlers. A cross-sectional study design was used in this study. The study was conducted in Sidangkal Village in August 2024. The population consisted of all mothers with toddlers in Sidangkal Village. The sample size was 8034 people. Probability sampling was used as the sampling technique. The research instrument used was a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed a relationship between maternal knowledge (p value: 0.038) and immunization status (p value: 0.040) and the incidence of ARI in infants. It is recommended that community health centers provide education through socialization or health counseling to the community so that they can increase their knowledge about ARI and the adverse effects of contracting ARI.*

**Keywords:** *Toddlers, Immunization, Mother's Knowledge*

**Abstrak:** Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di seluruh dunia. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Sidangkal, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, diketahui bahwa jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak menunjukkan tren peningkatan selama tiga tahun terakhir. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan aspek ibu dan balita dengan kejadian ISPA pada balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sidangkal. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Populasi merupakan seluruh ibu yang mempunyai balita di Desa Sidangkal. Sampel berjumlah 8034 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu (p value: 0,038) dan status imunisasi (p value: 0,040) dengan kejadian ISPA pada balita. Disarankan kepada puskesmas untuk memberikan edukasi melalui sosialisasi atau penyuluhan kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang ISPA dan dampak buruk jika terkena ISPA

**Kata Kunci:** Balita, Imunisasi, Pengetahuan Ibu.

## A. Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di seluruh dunia. Berdasarkan data global, Proportionate Mortality Rate (PMR) akibat ISPA pada kelompok balita mencapai 16%, di mana sekitar dua pertiga dari angka kematian tersebut terjadi pada bayi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi ancaman serius terhadap kesehatan anak pada tahap usia paling rentan. Tingkat mortalitas akibat ISPA tercatat sangat tinggi terutama pada balita, anak-anak, serta kelompok lanjut usia, khususnya di negara-negara berkembang. Faktor-faktor seperti akses layanan kesehatan yang terbatas, rendahnya cakupan imunisasi, kondisi sanitasi yang kurang memadai, serta status gizi yang rendah turut memperburuk risiko kematian akibat ISPA pada kelompok rentan ini.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sekitar 4 juta orang meninggal dunia akibat ISPA, dengan 98% dari angka kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan. Angka kematian akibat ISPA sangat tinggi, terutama di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, di mana akses terhadap perawatan medis yang memadai seringkali terbatas. Risiko kematian akibat penyakit ini lebih tinggi pada kelompok usia yang rentan, yaitu bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia (lansia). Bayi dan anak-anak, terutama yang berusia di bawah lima tahun, menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap komplikasi serius akibat infeksi saluran pernapasan, karena sistem kekebalan tubuh mereka yang masih berkembang dan organ pernapasan mereka yang belum sepenuhnya matang. Begitu juga dengan lansia, di mana fungsi tubuh yang menurun seiring bertambahnya usia membuat mereka lebih mudah terpapar infeksi dan lebih sulit pulih dari penyakit tersebut (WHO, 2020).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita meliputi kondisi berat badan lahir rendah (BBLR), status gizi yang buruk, kelengkapan imunisasi yang tidak memadai, tingkat kepadatan hunian yang tinggi, serta kondisi lingkungan fisik tempat tinggal yang kurang mendukung kesehatan. Selain itu, paparan asap rumah tangga yang berasal dari penggunaan bahan bakar tradisional, seperti kayu bakar, juga merupakan salah satu faktor risiko penting yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pneumonia pada balita. Risiko tersebut menjadi semakin tinggi apabila rumah tidak memiliki ventilasi yang memadai atau apabila dapur berada dalam satu ruangan dengan area keluarga maupun kamar tidur. Rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi standar kesehatan mengakibatkan sirkulasi udara buruk, sehingga berbagai polutan, termasuk asap hasil pembakaran, dapat terakumulasi dan terhirup oleh penghuni rumah. Kondisi ini sangat berbahaya bagi balita, karena organ pernapasan mereka masih dalam tahap perkembangan dan lebih rentan terhadap kerusakan akibat paparan polutan. Ketidakmatangan fungsi organ pernapasan pada anak membuat mereka lebih mudah mengalami gangguan kesehatan apabila terpapar lingkungan yang tidak sehat. Jika paparan tersebut berlangsung dalam jangka panjang, maka perkembangan organ dapat terganggu sehingga tidak berjalan optimal seperti yang seharusnya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Sidangkal, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, diketahui bahwa jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak menunjukkan tren peningkatan selama tiga tahun terakhir. Data Puskesmas Sidangkal mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat 50 anak yang menderita ISPA. Jumlah tersebut terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 86 kasus, dan kembali mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2023 dengan total 116 anak yang terdiagnosis ISPA. Peningkatan kasus yang konsisten dari tahun ke tahun ini menunjukkan bahwa ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan aspek ibu dan balita

dengan kejadian ISPA pada balita.

### B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sidangkal. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Populasi merupakan seluruh ibu yang mempunyai balita di Desa Sidangkal. Sampel berjumlah 8034 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA, Pengetahuan Ibu, Status Imunisasi**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Kejadian ISPA</b>			
1	ISPA	27	34
2	Normal	53	66
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100,0</b>
<b>Pengetahuan Ibu</b>			
1	Rendah	45	56
2	Tinggi	35	44
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100,0</b>
<b>Status Imunisasi</b>			
1	Tidak Lengkap	52	65
2	Lengkap	28	35
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 27 balita (34%) mengalami ISPA dengan mayoritas ibu balita memiliki pengetahuan rendah berjumlah 45 responden (56%). Menurut status imunisasi, terdapat 52 balita (65%) dengan status imunisasi tidak lengkap.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA**

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				P value	
	ISPA		Normal		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	16	36	29	64	45	100
Tinggi	11	31	24	69	35	100
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>34</b>	<b>53</b>	<b>66</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan, dari 45 ibu balita dengan pengetahuan rendah, terdapat 16 responden (36%) memiliki balita mengalami ISPA. Adapun dari 35 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 11 responden (31%) memiliki balita mengalami ISPA. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,038 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrianti (2020) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian diperoleh  $p\text{ value} 0,013$ .

Merujuk hasil penelitian pengetahuan ibu dikategorikan menjadi rendah dan tinggi. hasil analisis univariat diketahui 45 responden memiliki pengetahuan rendah. Sementara itu analisis bivariat menunjukkan terdapat 16 responden memiliki pengetahuan rendah dengan balita mengalami ISPA. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki, semakin luas pula wawasan dan kemampuan ibu dalam memahami serta menerapkan langkah-langkah pencegahan penyakit tersebut. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk mengenali faktor risiko, gejala awal, serta tindakan yang tepat untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ISPA pada anak. Upaya peningkatan pengetahuan ini juga perlu didukung oleh edukasi yang diberikan oleh berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, petugas puskesmas, dan institusi kesehatan lainnya, sehingga masyarakat memperoleh informasi yang benar dan komprehensif mengenai pencegahan ISPA pada balita. Dengan pengetahuan dan sikap yang positif, seorang ibu diharapkan mampu menerapkan perilaku pencegahan yang efektif, terutama pada bayi usia 0–12 bulan yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap infeksi. Partisipasi ibu dalam kegiatan pendidikan kesehatan, penyuluhan, maupun konsultasi dengan tenaga kesehatan menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi dan meminimalkan risiko penularan ISPA di lingkungan rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu merupakan salah satu strategi kunci dalam upaya menurunkan insiden dan dampak ISPA pada bayi dan balita (Masril, 2022).

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA**

Status Imunisasi	Kejadian ISPA				P value		
	ISPA		Normal				Total
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Lengkap	18	35	34	65	52	100	0,040
Lengkap	9	32	19	68	28	100	
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>34</b>	<b>53</b>	<b>66</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan, dari 52 ibu yang memiliki balita dengan status imunisasi tidak lengkap, terdapat 52 responden (36%) memiliki balita mengalami ISPA. Adapun dari 35 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 11 responden (31%) memiliki balita mengalami ISPA. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,038 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayuningrum (2021) yang menyatakan adanya hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian diperoleh  $p\text{ value} 0,000$ .

Merujuk hasil penelitian status imunisasi dikategorikan menjadi 2 yaitu, tidak lengkap dan lengkap. Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh 52 balita memiliki status imunisasi tidak lengkap. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat diketahui terdapat 18 balita status imunisasi tidak lengkap yang mengalami ISPA. Status imunisasi yang lengkap pada balita berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sistem kekebalan tubuh untuk mempertahankan diri terhadap berbagai penyakit infeksi, termasuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Balita yang memperoleh seluruh jenis imunisasi dasar umumnya memiliki respon imun yang lebih optimal sehingga mampu mencegah terjadinya infeksi maupun memutus rantai penularan penyakit. Sebaliknya, balita dengan status imunisasi tidak lengkap cenderung memiliki tingkat perlindungan imunologis yang lebih rendah, sehingga lebih rentan mengalami berbagai penyakit infeksi, termasuk ISPA. Berbagai bukti epidemiologis menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kematian akibat ISPA berkaitan dengan jenis ISPA yang berkembang dari penyakit-penyakit yang seharusnya dapat dicegah melalui imunisasi, seperti difteri, pertusis, dan campak. Dalam konteks upaya menurunkan faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya mortalitas akibat ISPA, pemenuhan imunisasi dasar lengkap pada seluruh balita mutlak

diperlukan dan harus menjadi prioritas dalam program kesehatan public (Mayesti, 2024).

Masih banyak balita yang memiliki imunisasi tidak lengkap disebabkan oleh masih rendahnya partisipasi sebagian ibu balita dalam membawa anaknya ke Posyandu untuk mendapatkan imunisasi. Salah satu alasan utama yang sering dikemukakan adalah kekhawatiran bahwa anak akan mengalami demam setelah imunisasi, yang dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan. Kekhawatiran ini sering muncul akibat kurangnya pemahaman mengenai reaksi tubuh yang bersifat normal pascaimunisasi. Selain itu, terdapat pula ibu yang sebenarnya memiliki keinginan untuk memberikan imunisasi kepada anaknya, namun setiap kali jadwal imunisasi tiba, anak mengalami demam atau kondisi lain yang membuat ibu merasa ragu dan akhirnya mengurungkan niatnya. Situasi berulang tersebut menyebabkan sebagian ibu memilih untuk tidak lagi membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lanjutan. Rendahnya kehadiran ke Posyandu akibat persepsi dan pengalaman tersebut berpotensi menurunkan cakupan imunisasi dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan ibu dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Disarankan kepada puskesmas untuk memberikan edukasi melalui sosialisasi atau penyuluhan kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang ISPA dan dampak buruk jika terkena ISPA.

#### **Daftar Pustaka**

- Anggraini, N., Setiawan, A. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian ISPA pada Balita*. Jurnal Antara Keperawatan. Vol 2. No. 2.
- Febrianti, A. (2020). *Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang*. Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana. Vol 3. No. 1.
- Kemendes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemendes RI.
- Masril, B, A., Sari, N, P., Natassa, J. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Lingkungan dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru tahun 2021*. Jurnal Kesehatan Komunitas. Vol 8. No. 2.
- Mayesti, F, E., Arifin, S., Trisia, A., Widodo, T., Carmelita, A, B. (2024). *Hubungan Status Imunisasi Dasar Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ispa Pada Balita*. Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa. Vol 2. No. 2.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahayuningrum, D, C., Nur S, A. (2021). *Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Mesencephalon. Vol 7. No. 1.
- WHO. (2020). *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat*. World Health Organ.